

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus merupakan penyakit yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan prevalensi yang signifikan di berbagai wilayah. Lebih dari 90% kasus diabetes melitus adalah diabetes melitus tipe 2, yaitu suatu kondisi yang disebabkan oleh kombinasi dua faktor utama yaitu gangguan sekresi insulin oleh sel- $\beta$  pankreas dan ketidakmampuan jaringan sensitif insulin untuk merespon insulin secara tepat (Galicia-garcia et al., 2020). Penderita diabetes dituntut untuk melaksanakan berbagai pengaturan yang berkaitan dengan pengaturan makan, pengontrolan glukosa darah agar metabolismenya dapat terkendali dengan baik (Safitri, 2016). Kontrol diri yang baik dapat membantu penderita dalam mengelola kadar gula darah dan mencegah komplikasi jangka panjang. Namun, banyak penderita diabetes melitus tipe 2 yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan kebiasaan dan perilaku kesehatannya akibat rendahnya persepsi terhadap risiko dan manfaat pengobatan (Noor & Misdawati, 2024).

*International Diabetes Federation* (2021) memperkirakan terdapat 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) mengalami diabetes melitus di dunia pada tahun 2021, hal itu meningkat 24% dari tahun sebelumnya. Prevalensi diabetes di dunia diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 643 juta orang pada tahun 2030 dan 783 juta orang di tahun 2045. Asia Tenggara mengalami kenaikan sebesar 68% dari tahun sebelumnya atau sebesar 90 juta orang pada tahun 2021 (IDF, 2021). Pada tahun 2021, jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia mencapai sekitar 19,47 juta jiwa, pada tahun 2022, angka ini meningkat menjadi

19,5 juta jiwa. Kemenkes mencatat, prevalensi diabetes melitus penduduk Indonesia usia di atas 15 tahun sebesar 11,7% pada 2023, naik dari sebelumnya 10,9% dengan diabetes tipe 2 menjadi jenis yang paling umum, mencakup 50,2% dari total penderita diabetes. Bali merupakan provinsi dengan diabetes melitus yang cukup tinggi pada tahun 2021 yaitu mencapai 53.720 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Pada tahun 2022 jumlah penderita diabetes melitus di Bali mencapai 50.211 jiwa sementara pada tahun 2023 jumlah penderita diabetes melitus 30.856 jiwa dan 52,0% diantaranya merupakan diabetes tipe 2 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Tabanan merupakan kabupaten ke dua dengan jumlah diabetes tertinggi setelah kabupaten Buleleng yaitu 5.525 jiwa pada tahun 2023 (Kemenetrian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, didapatkan jumlah pasien diabetes melitus tipe 2 di UPTD Puskesmas Tabanan III Tahun 2024 sebanyak 2.253 jiwa.

Pengendalian dan pencegahan menjadi tujuan yang sangat penting dalam mengendalikan dampak komplikasi yang menyebabkan beban yang sangat berat bagi individu maupun keluarga dan juga pemerintah (Wahyuni & Mustafavi, 2025). Namun hal yang dirasakan penderita diabetes cukup berat oleh adanya penanganan dan tuntutan yang tinggi untuk melakukannya seperti; diet, pengaturan berat badan, pemeriksaan kadar gula darah, dan olahraga secara teratur (Safitri, 2016). Kontrol diri yang baik dalam hal ini sangat diperlukan, untuk mengarahkan perilaku individu ke arah peningkatan kualitas hidup serta gigih menghadapi kesulitan selama proses pengobatan diabetes melitus tipe 2 (Veronica, 2021). Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi,

dan memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. (Noor & Misdawati, 2024).

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kontrol diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 adalah penerapan *Health Belief Model*. HBM menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kerentanan, keseriusan penyakit, manfaat tindakan, dan hambatan yang dirasakan dapat mempengaruhi perilaku kesehatannya (Nuari & Damayanti, 2024). Selain itu, pemahaman yang baik tentang HBM dapat membantu penderita dalam mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang dirasakan dalam pengelolaan diabetes (Salsabilla et al., 2024).

Keyakinan individu tentang kondisi kesehatannya atau yang disebut *Health Belief Model*, menjadi alat yang berguna untuk memahami bagaimana persepsi pasien tentang kesehatan mereka yang dapat mempengaruhi perilaku kontrol diri pada penderita diabetes melitus (Nuzula et al., 2023). HBM terdiri dari beberapa komponen kunci, antara lain *perceived susceptibility* (persiapan terhadap kerentanan), *perceived severity* (persiapan terhadap keparahan), *perceived benefit* (persiapan terhadap manfaat), *perceived self-efficacy* (persiapan terhadap kemampuan diri), dan *perceived barrier* (persiapan terhadap hambatan) (Fitriani et al., 2019).

Penelitian oleh Tsani, (2020) Hubungan *Health Belief Model* dengan Kontrol Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Program Prolanis Di UPTD Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang positif antara HBM dengan kontrol diri yang berarti semakin tinggi HBM maka semakin tinggi kontrol diri pada penderita diabetes melitus. Penelitian oleh Bibi dan Purawati (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara HBM

dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus. Semakin tinggi HBM, maka akan semakin tinggi kepatuhan penderita diabetes melitus dalam mengonsumsi obat. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa HBM berperan penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan pasien diabetes. HBM memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana keyakinan individu tentang kesehatan dapat mempengaruhi tindakan mereka, termasuk kontrol diri (Bibi & Purwanti, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Januari 2025 di UPTD Puskesmas Tabanan III, dari hasil wawancara kepada beberapa pasien Diabetes Tipe 2 pasien mengatakan bahwa sulit untuk mengendalikan keinginannya untuk tidak mengonsumsi makanan-makanan manis dan sulit untuk mengikuti anjuran tenaga medis untuk mengontrol berat badan dan rutin berolahraga. Selain itu Informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan perawat yang menangani masalah Penyakit Tidak Menular (PTM) mengatakan bahwa ada beberapa masyarakat yang telah terdiagnosis memiliki Diabetes Melitus namun mereka tidak mau melakukan pemeriksaan secara rutin dengan alasan “saya merasa sehat”.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui adanya “Hubungan terhadap *Health Belief Model* Dengan Kontrol Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tabanan III Tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah Ada Hubungan *Health Belief Model* dengan Kontrol Diri pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tabanan III Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *health belief model* dengan kontrol diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tabanan III Tahun 2025.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *health belief model* pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tabanan III Tahun 2025
- b. Mengidentifikasi kontrol diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tabanan III Tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan *health belief model* dengan kontrol diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tabanan III Tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

### 1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Pengembangan ilmu

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian keilmiah dalam analisis hubungan *health belief model* dengan kontrol diri.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan hubungan *health belief model* dengan kontrol diri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal khususnya mengenai kontrol diri pada penderita diabetes melitus.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pemberian pendidikan konseling mengenai kontrol diri pada penderita diabete militus